
**AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI INSTRUMEN PENCEGAHAN DAN
PENDETEKSIAN FRAUD DI ERA DIGITAL**

Lili Wahyuni¹, Juita Sukraini², Adinda Putri Syahrila³, Iis Daryanti⁴, Zahara Putriani Amril⁵,
Afhellya Anugrah Putri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Email: wahyunilili011978@gmail.com¹, jjita.sukraini@gmail.com², adindajk04@gmail.com³,
iisdaryanti708@gmail.com⁴, zaharaputriaarl@gmail.com⁵,
afhellyaanugrahputri@gmail.com⁶

Abstrak: Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap aktivitas bisnis dan sistem keuangan organisasi. Di satu sisi, digitalisasi meningkatkan efisiensi operasional, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya fraud yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi forensik sebagai instrumen pencegahan dan pendeteksian fraud di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), dan dokumen terkait akuntansi forensik serta audit investigatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki peran strategis dalam mendeteksi indikasi fraud melalui investigasi keuangan, analisis data digital, audit investigatif, serta penerapan fraud-specific internal control. Selain itu, penerapan pengendalian intern aktif dan pasif dapat meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Di era digital, fraud tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga melalui manipulasi sistem informasi, pencurian data, dan cyber fraud. Oleh karena itu, organisasi memerlukan sistem pengendalian intern yang adaptif, dukungan teknologi informasi, serta akuntan forensik yang kompeten dan profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi forensik merupakan instrumen penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan guna mencegah serta mendeteksi fraud secara lebih cepat dan akurat.

Kata Kunci: Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Fraud, Pengendalian Intern, Era Digital.

***Abstract:** The development of digital technology has significantly impacted business activities and organizational financial systems. On one hand, digitalization improves operational efficiency; on the other hand, it creates opportunities for increasingly complex fraud. This study aims to analyze the role of forensic accounting as an instrument for fraud prevention and detection in the digital era. The research uses a qualitative method with a literature study approach by analyzing books, scientific journals, reports from the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), and related documents on forensic accounting and investigative auditing. The results indicate that forensic accounting plays a strategic role in detecting fraud indications through financial investigations, digital data analysis, investigative audits, and the implementation of fraud-specific internal controls. Furthermore, the implementation of active and passive internal controls can minimize opportunities for fraud. In the digital era, fraud is*

not only carried out conventionally but also through information system manipulation, data theft, and cyber fraud. Therefore, organizations require adaptive internal control systems, information technology support, and competent professional forensic accountants. This study concludes that forensic accounting is an important instrument in improving transparency, accountability, and supervisory effectiveness to prevent and detect fraud more quickly and accurately.

Keywords: *Forensic Accounting, Investigative Audit, Fraud, Internal Control, Digital Era.*

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam organisasi, baik sektor swasta maupun pemerintahan. Fraud dapat menimbulkan kerugian finansial yang besar, menurunkan reputasi organisasi, serta mengurangi tingkat kepercayaan publik (Wells, 2017). Seiring berkembangnya teknologi informasi dan digitalisasi sistem keuangan, bentuk fraud juga mengalami perkembangan yang semakin kompleks dan sulit dideteksi.

Di era digital, pelaku fraud tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan secara manual, tetapi juga memanfaatkan kelemahan sistem teknologi informasi seperti cyber fraud, manipulasi database, penyalahgunaan akses digital, hingga pencurian data keuangan (Hall, 2018). Kondisi ini menyebabkan organisasi membutuhkan sistem pengawasan yang lebih modern dan efektif dalam mendeteksi indikasi fraud sejak dini.

Menurut laporan (Association of Certified Fraud Examiners, 2024), fraud menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi organisasi di seluruh dunia setiap tahunnya. Banyak kasus fraud tidak terungkap karena lemahnya sistem pengendalian intern dan rendahnya kesadaran terhadap risiko kecurangan. Fenomena ini dikenal sebagai gejala gunung es (iceberg phenomenon), yaitu fraud yang terlihat hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan fraud yang sebenarnya terjadi (Tuanakotta, 2012).

Konsep gejala gunung es menjelaskan bahwa fraud yang telah diproses secara hukum hanyalah bagian kecil dari keseluruhan kasus fraud. Sebagian besar fraud lainnya belum ditemukan atau belum diproses lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan organisasi dalam mendeteksi fraud masih rendah sehingga diperlukan sistem pencegahan yang lebih efektif.

Dalam kondisi tersebut, akuntansi forensik menjadi salah satu instrumen penting dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Akuntansi forensik merupakan bidang ilmu akuntansi yang

menggabungkan kemampuan audit, investigasi, hukum, dan analisis keuangan untuk mengungkap tindak kecurangan (Singleton & Singleton, 2010). Akuntan forensik bertugas melakukan investigasi terhadap indikasi fraud, mengumpulkan bukti, menganalisis transaksi mencurigakan, dan memberikan kesimpulan yang dapat digunakan dalam proses hukum maupun pengambilan keputusan manajemen.

Selain akuntansi forensik, audit investigatif juga memiliki peran penting dalam proses pengungkapan fraud. Audit investigatif dilakukan untuk memperoleh bukti yang kuat mengenai dugaan tindak kecurangan melalui prosedur pemeriksaan khusus. Dalam praktiknya, audit investigatif sering digunakan dalam kasus korupsi, manipulasi laporan keuangan, penggelapan aset, pencucian uang, dan cyber fraud.

Pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada proses investigasi, tetapi juga pada penerapan sistem pengendalian intern yang efektif. Menurut COSO, pengendalian intern merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terkait efektivitas operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan (Arens et al., 2017). Dalam konteks fraud, pengendalian intern dapat dibedakan menjadi pengendalian intern aktif dan pengendalian intern pasif.

Pengendalian intern aktif dilakukan dengan membangun berbagai sistem pengamanan seperti pemisahan tugas, penggunaan password, otorisasi transaksi, pengawasan aset, dan pencocokan dokumen. Sementara itu, pengendalian intern pasif lebih menekankan pada efek jera melalui audit mendadak, rotasi jabatan, audit trail, surveillance system, dan sanksi tegas terhadap pelaku fraud.

Perkembangan teknologi digital juga mendorong penggunaan data analytics, artificial intelligence, dan digital forensic dalam proses audit investigatif. Teknologi tersebut membantu akuntan forensik dalam mendeteksi pola transaksi abnormal, mengidentifikasi anomali data, dan mempercepat proses investigasi fraud. Oleh karena itu, akuntansi forensik di era digital tidak lagi hanya berfokus pada dokumen fisik, tetapi juga pada analisis bukti digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi forensik sebagai instrumen pencegahan dan pendeteksian fraud di era digital, serta memahami pentingnya pengendalian intern dan audit investigatif dalam mengurangi risiko fraud pada organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan akuntansi forensik, audit investigatif, fraud, pengendalian intern, dan perkembangan fraud di era digital.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Salah satu sumber utama dalam penelitian ini adalah buku Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif karya Theodorus M. Tuanakotta yang membahas konsep fraud, pengendalian intern, serta fraud-specific internal control.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai teori serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran akuntansi forensik dalam pencegahan dan pendeteksian fraud.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta fenomena fraud di era digital. Analisis dilakukan dengan membandingkan teori yang ada dengan kondisi aktual perkembangan fraud dan penerapan akuntansi forensik dalam organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Fraud di Era Digital

Transformasi digital memberikan perubahan besar terhadap sistem operasional organisasi, terutama dalam pengelolaan keuangan dan informasi. Digitalisasi memungkinkan perusahaan melakukan transaksi secara cepat, efisien, dan terintegrasi. Namun, perkembangan tersebut juga meningkatkan risiko terjadinya fraud berbasis teknologi.

Fraud di era digital tidak lagi hanya dilakukan melalui manipulasi dokumen fisik, tetapi berkembang menjadi cyber fraud yang memanfaatkan kelemahan sistem informasi dan keamanan data (Kurniawan, 2019). Bentuk fraud digital yang sering terjadi meliputi pencurian data keuangan, manipulasi transaksi elektronik, penyalahgunaan akses sistem, phishing, malware, hingga rekayasa laporan keuangan berbasis sistem komputer (Hall, 2018).

Perkembangan teknologi menyebabkan pelaku fraud memiliki peluang lebih besar untuk menyembunyikan tindakan kecurangan melalui manipulasi data digital. Dalam banyak kasus,

fraud dilakukan secara sistematis dan melibatkan pemanfaatan kelemahan pengendalian intern organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi memerlukan sistem pengawasan yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners, 2024), sebagian besar fraud modern melibatkan penggunaan teknologi informasi, terutama pada organisasi yang memiliki sistem digitalisasi tinggi. Kerugian akibat fraud digital tidak hanya berupa kehilangan aset, tetapi juga dapat menurunkan reputasi organisasi, mengurangi kepercayaan publik, dan mengganggu stabilitas operasional perusahaan (Wells, 2017).

Dalam konteks tersebut, akuntansi forensik menjadi sangat penting karena mampu mengintegrasikan kemampuan audit, investigasi, hukum, dan teknologi informasi untuk mendeteksi indikasi fraud secara lebih efektif (Singleton & Singleton, 2010).

2. Gejala Gunung Es (Iceberg Phenomenon) dalam Fraud

Fraud sering digambarkan sebagai gejala gunung es, yaitu fraud yang terlihat di permukaan hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan fraud yang sebenarnya terjadi. Konsep ini menunjukkan bahwa banyak kasus fraud tidak terungkap karena lemahnya sistem pengawasan dan rendahnya kemampuan organisasi dalam mendeteksi kecurangan.

(Tuanakotta, 2012) menjelaskan bahwa fraud dapat dibedakan menjadi tiga kelompok:

1. fraud yang telah diproses secara hukum,
2. fraud yang telah ditemukan tetapi belum diproses,
3. fraud yang belum ditemukan sama sekali.

Fraud yang masuk ke dalam proses hukum hanyalah bagian kecil dari keseluruhan fraud yang terjadi. Sebagian besar fraud masih tersembunyi dan sulit dideteksi karena pelaku memanfaatkan kelemahan pengendalian intern serta kurangnya pengawasan.

Fenomena ini semakin kompleks di era digital karena pelaku fraud dapat menghapus jejak transaksi, memanipulasi database, dan menggunakan identitas digital palsu. Oleh sebab itu, organisasi tidak dapat hanya bergantung pada audit keuangan biasa, tetapi memerlukan pendekatan investigatif yang lebih mendalam melalui akuntansi forensik dan audit investigatif.

Gejala gunung es juga menunjukkan rendahnya fraud awareness dalam organisasi. Banyak perusahaan baru menyadari adanya fraud setelah kerugian yang ditimbulkan sangat besar. Hal tersebut membuktikan bahwa sistem pengendalian intern dan budaya anti-fraud

masih belum berjalan secara optimal.

3. Peran Akuntansi Forensik dalam Pencegahan Fraud

Akuntansi forensik memiliki peran strategis dalam mencegah fraud melalui proses identifikasi risiko, evaluasi sistem pengendalian intern, analisis transaksi mencurigakan, dan pengawasan terhadap aktivitas keuangan organisasi.

Akuntansi forensik tidak hanya berfokus pada pengungkapan fraud yang telah terjadi, tetapi juga berperan dalam membangun sistem pencegahan fraud melalui pendekatan preventif. Dalam praktiknya, akuntan forensik membantu organisasi melakukan:

- penilaian risiko fraud,
- evaluasi kelemahan sistem,
- pengembangan kebijakan anti-fraud,
- investigasi transaksi mencurigakan,
- dan penguatan pengendalian intern.

Pencegahan fraud memerlukan kombinasi antara sistem pengendalian intern yang baik dan kemampuan investigatif auditor forensik (Karyono, 2013).

Akuntan forensik juga memiliki peran penting dalam membangun fraud awareness di lingkungan organisasi. Kesadaran terhadap risiko fraud menjadi faktor utama dalam menciptakan budaya kerja yang transparan dan akuntabel.

Di era digital, kemampuan akuntan forensik tidak hanya terbatas pada analisis laporan keuangan, tetapi juga harus memahami:

- teknologi informasi,
- digital forensic,
- data analytics,
- cybersecurity,
- dan sistem informasi akuntansi (Kurniawan, 2019).

Penggunaan data analytics memungkinkan akuntan forensik mendeteksi pola transaksi tidak wajar secara lebih cepat. Misalnya, transaksi dengan nominal tidak biasa, transaksi ganda, perubahan data secara mendadak, atau aktivitas pengguna yang mencurigakan dapat diidentifikasi melalui analisis data digital.

Selain itu, akuntansi forensik juga membantu organisasi dalam proses litigasi dan

penyelesaian sengketa hukum karena hasil investigasi dapat digunakan sebagai alat bukti di pengadilan.

4. Audit Investigatif sebagai Sarana Pengungkapan Fraud

Audit investigatif merupakan proses pemeriksaan khusus yang dilakukan untuk mengungkap indikasi fraud dan memperoleh bukti yang kuat terkait tindakan kecurangan. Audit investigatif berbeda dengan audit laporan keuangan karena fokus utama audit investigatif adalah menemukan unsur fraud, pelaku, motif, dan kerugian yang ditimbulkan.

Dalam audit investigatif, auditor melakukan berbagai prosedur seperti:

- pemeriksaan dokumen,
- wawancara,
- observasi,
- konfirmasi,
- penelusuran transaksi,
- dan analisis bukti digital.

Audit investigatif biasanya dilakukan ketika terdapat indikasi penyimpangan, laporan whistleblower, atau temuan audit internal yang mencurigakan (Boynton et al., 2003). Proses investigasi dilakukan secara mendalam untuk memastikan apakah fraud benar-benar terjadi.

Di era digital, audit investigatif berkembang dengan memanfaatkan teknologi seperti:

- Computer Assisted Audit Techniques (CAATs),
- digital forensic,
- data mining,
- artificial intelligence,
- dan software pendeteksi anomali transaksi.

Teknologi tersebut membantu auditor dalam mengidentifikasi pola transaksi yang tidak normal secara lebih cepat dan akurat. Misalnya, sistem dapat mendeteksi transaksi berulang pada rekening tertentu, perubahan data secara tiba-tiba, atau aktivitas login yang tidak sesuai pola normal pengguna.

Audit investigatif juga berfungsi memberikan efek jera terhadap pelaku fraud karena organisasi menunjukkan komitmen serius dalam mengungkap setiap indikasi kecurangan.

5. Pengendalian Intern sebagai Upaya Pencegahan Fraud

Pengendalian intern merupakan sistem yang dirancang untuk melindungi aset organisasi, menjaga keandalan laporan keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan (Mulyadi, 2016). Pengendalian intern yang efektif membantu organisasi mengurangi peluang terjadinya fraud serta meningkatkan kualitas pengawasan terhadap aktivitas operasional.

Menurut COSO, pengendalian intern terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

1. lingkungan pengendalian,
2. penilaian risiko,
3. aktivitas pengendalian,
4. informasi dan komunikasi,
5. monitoring.

Dalam konteks fraud, pengendalian intern memiliki peran penting dalam mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Pengendalian intern yang lemah sering menjadi penyebab utama terjadinya fraud dalam organisasi.

a. Pengendalian Intern Aktif

Pengendalian intern aktif merupakan sistem pengamanan yang bertujuan mencegah pelaku fraud memperoleh kesempatan melakukan kecurangan. Bentuk pengendalian aktif meliputi:

- pemisahan tugas,
- otorisasi transaksi,
- penggunaan password dan PIN,
- pengendalian fisik aset,
- pencocokan dokumen,
- dan pengawasan transaksi.

Pemisahan tugas dilakukan agar satu orang tidak mengendalikan seluruh proses transaksi sehingga mengurangi peluang penyalahgunaan wewenang. Sementara itu, penggunaan password dan sistem keamanan digital bertujuan membatasi akses terhadap data penting organisasi.

Namun, pengendalian aktif juga memiliki kelemahan karena masih dapat ditembus

melalui:

- persekongkolan,
- penyalahgunaan wewenang,
- manipulasi sistem,
- dan kelemahan manusia.

Selain itu, pengendalian aktif sering membutuhkan biaya tinggi dan dapat memperlambat proses operasional perusahaan.

b. Pengendalian Intern Pasif

Pengendalian intern pasif lebih menekankan pada efek jera terhadap pelaku fraud. Sistem ini tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi memberikan konsekuensi berat bagi pelaku yang tertangkap melakukan kecurangan.

Bentuk pengendalian pasif meliputi:

- surprise audit,
- rotasi jabatan,
- audit trail,
- surveillance system,
- focused audit,
- dan pemberian sanksi tegas. Pengendalian pasif dianggap lebih efektif dalam jangka panjang karena:
 - tidak menghambat produktivitas,
 - lebih sulit diprediksi,
 - dan relatif lebih hemat biaya.

Di era digital, audit trail menjadi salah satu pengendalian pasif yang sangat penting karena sistem komputer mampu merekam seluruh aktivitas pengguna secara otomatis. Jejak digital tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku fraud.

6. Fraud-Specific Internal Control di Era Digital

Fraud-specific internal control merupakan pengendalian intern yang dirancang khusus untuk mencegah dan mendeteksi fraud berdasarkan karakteristik organisasi dan risiko yang dihadapi (Tunggal, 2012).

Dalam era digital, fraud-specific internal control berkembang melalui penggunaan teknologi informasi dan sistem keamanan digital. Bentuk penerapannya meliputi:

- multi-factor authentication,
- monitoring transaksi real-time,
- sistem deteksi anomali,
- pembatasan akses data,
- enkripsi informasi,
- dan penggunaan artificial intelligence.

Sistem monitoring real-time memungkinkan organisasi mendeteksi transaksi mencurigakan secara langsung tanpa harus menunggu proses audit berkala. Selain itu, artificial intelligence mampu menganalisis pola transaksi dan memberikan peringatan otomatis ketika terdapat aktivitas yang tidak normal.

Fraud-specific internal control juga harus disesuaikan dengan kebutuhan organisasi karena setiap perusahaan memiliki karakteristik risiko yang berbeda. Organisasi yang bergerak di bidang keuangan digital misalnya, memerlukan pengawasan keamanan sistem yang lebih ketat dibandingkan organisasi konvensional.

7. Tantangan Penerapan Akuntansi Forensik di Era Digital

Meskipun akuntansi forensik memiliki peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian fraud, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan.

a. Perkembangan Modus Fraud

Pelaku fraud terus mengembangkan metode baru dengan memanfaatkan teknologi digital sehingga proses investigasi menjadi semakin kompleks.

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Masih banyak organisasi yang belum memiliki tenaga akuntan forensik yang kompeten di bidang digital forensic dan cybersecurity.

c. Lemahnya Sistem Keamanan Informasi

Beberapa organisasi belum memiliki sistem keamanan digital yang memadai sehingga rentan terhadap pencurian data dan manipulasi sistem.

d. Biaya Implementasi Teknologi

Penerapan teknologi investigasi digital membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga tidak semua organisasi mampu mengimplementasikannya secara optimal.

e. Rendahnya Fraud Awareness

Kurangnya kesadaran pegawai terhadap bahaya fraud menyebabkan sistem pengendalian intern tidak berjalan secara efektif.

Oleh karena itu, organisasi perlu meningkatkan pelatihan, pengawasan, dan investasi teknologi agar sistem pencegahan fraud dapat berjalan lebih optimal.

8. Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa fraud di era digital mengalami perkembangan yang sangat cepat dan kompleks. Organisasi tidak lagi cukup hanya mengandalkan audit konvensional dalam mendeteksi kecurangan.

Akuntansi forensik menjadi instrumen penting karena mampu mengintegrasikan kemampuan audit, investigasi, hukum, dan teknologi informasi dalam proses pengungkapan fraud. Selain itu, penerapan pengendalian intern aktif dan pasif terbukti membantu mengurangi peluang terjadinya kecurangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti data analytics, digital forensic, dan artificial intelligence mampu meningkatkan efektivitas pendeteksian fraud secara signifikan. Namun demikian, keberhasilan sistem pencegahan fraud tetap bergantung pada komitmen manajemen, kompetensi sumber daya manusia, dan budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas serta transparansi.

KESIMPULAN

Akuntansi forensik merupakan instrumen penting dalam pencegahan dan pendeteksian fraud di era digital. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan bentuk fraud menjadi semakin kompleks sehingga organisasi membutuhkan pendekatan investigasi yang lebih modern dan efektif.

Akuntansi forensik membantu organisasi dalam mengidentifikasi indikasi fraud, melakukan investigasi keuangan, menganalisis bukti digital, dan memberikan rekomendasi pengendalian yang tepat. Audit investigatif juga berperan penting dalam mengungkap tindak kecurangan melalui pemeriksaan khusus dan pengumpulan bukti yang dapat digunakan dalam

proses hukum.

Pengendalian intern aktif dan pasif menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan fraud. Selain itu, penerapan fraud-specific internal control berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan mempercepat pendeteksian fraud.

Di era digital, organisasi perlu meningkatkan sistem keamanan informasi, kompetensi sumber daya manusia, serta penggunaan teknologi investigasi modern agar risiko fraud dapat diminimalkan. Dengan penerapan akuntansi forensik yang efektif, organisasi dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services*. Pearson Education.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2003). *Modern Auditing*. Erlangga.
- Hall, J. A. (2018). *Accounting Information Systems*. Cengage Learning.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Andi Offset.
- Kurniawan, A. (2019). Peran Akuntansi Forensik dalam Pengungkapan Fraud di Era Digital. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(2), 115–126.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (4 (ed.)). Salemba Empat.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. John Wiley and Sons.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Tunggal, A. W. (2012). *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik*. Harvarindo.
- Wells, J. T. (2017). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*. John Wiley and Sons.